

## PENGARUH MEDIA AUDIO VISUAL TERHADAP KEMAMPUAN CUCI TANGAN UNTUK PENCEGAHAN COVID-19 PADA SISWA DI SDN 2 BANDA SAKTI LHOKSEUMAWE

Aulia Salsabila<sup>1\*</sup>, Noviana Zara<sup>2</sup>, Nina Herlina<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Kedokteran, Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe

Email: aulia.180610053@mhs.unimal.ac.id\*, noviana.zara@unimal.ac.id, dr.ninaherlina@unimal.ac.id

### ABSTRAK

COVID-19 merupakan penyakit yang telah dinyatakan sebagai pandemi oleh WHO. Tercatat 2 juta kasus terkonfirmasi positif COVID-19 pada Juni 2021 di Indonesia dan menempatkan Kota Lhokseumawe di posisi ke-5 tertinggi di Provinsi Aceh. Pencegahan COVID-19 dapat dilakukan dengan mencuci tangan. Anak-anak merupakan kelompok rentan terinfeksi, sehingga diperlukan promosi kesehatan, khususnya mengenai cara mencuci tangan yang baik dan benar. Promosi kesehatan yang menarik untuk anak dapat dilakukan dengan media audio visual karena media tersebut memiliki keunggulan dalam menunjukkan gambar dan suara. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pengaruh media audio visual terhadap kemampuan cuci tangan untuk pencegahan COVID-19 pada siswa di SDN 2 Banda Sakti. Penelitian ini melibatkan 87 siswa dengan jenis penelitian quasi eksperimen menggunakan rancangan one group pretest-posttest design. Data dikumpulkan dengan menggunakan lembar checklist dan observasi. Hasil penelitian ini didapatkan karakteristik responden perempuan lebih banyak daripada laki-laki dan mayoritas berusia 10 tahun. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan kemampuan cuci tangan sebesar 88,5% dalam kategori baik setelah dilakukan intervensi. Penggunaan media audio visual berpengaruh terhadap kemampuan cuci tangan berdasarkan uji wilcoxon dengan p sebesar <0,001. Kesimpulan penelitian ini adalah terdapat pengaruh media audio visual terhadap kemampuan cuci tangan untuk pencegahan COVID-19 pada siswa di SDN 2 Banda Sakti.

**Kata Kunci:** audio visual, cuci tangan, COVID-19

### ABSTRACT

COVID-19 is a disease that has been declared as a pandemic by WHO. There were 2 million positive confirmed cases of COVID-19 in June 2021 in Indonesia, where Lhokseumawe City is in the 5th highest position in Aceh Province. Prevention of COVID-19 can be done by washing hands. Children are a group susceptible to infection, so health promotion is required especially about how to wash hands properly and correctly. Attractive health promotion for children can be done using audio-visual media because these media have the advantage of showing pictures and sounds. The objective of this research was to determine how the influence of audio-visual media on the ability to wash hands for the prevention of COVID-19 in students at SDN 2 Banda Sakti. This research involved 87 students with a quasi-experimental research type using one-group pretest-posttest design. Data were collected using a checklist sheet and observation. The results of this research found that the characteristics of female respondents were more than male and the majority were 10 years old. The results showed an increase in hand washing ability by 88.5% in the good category after the intervention. The use of audio-visual media affects the ability to wash hands based on the Wilcoxon test with a P value <0.001. This research concludes that there is an effect of audio-visual media on the ability to wash hands for the prevention of COVID-19 in students at SDN 2 Banda Sakti.

**Keywords:** audio visual, handwashing, COVID-19

## 1. Pendahuluan

*Coronavirus Disease 2019 (COVID-19)* adalah penyakit menular yang disebabkan oleh *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 (SARS-CoV-2)*. SARS-CoV-2 merupakan coronavirus jenis baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya. Terdapat dua jenis coronavirus yang dapat menyebabkan penyakit yang bisa menimbulkan gejala berat yaitu *Middle East Respiratory Syndrome (MERS)* dan *Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS)*<sup>(1)</sup>. Sejak kasus COVID-19 pertama yang dikonfirmasi hingga 25 Oktober 2021, didapatkan jumlah kasus positif COVID-19 di dunia yaitu 244,560,652 kasus dengan jumlah kematian sebanyak 4,966,477 kasus dan terdapat 221,566,431 pasien yang telah sembuh dari kasus tersebut<sup>(2)</sup>. Indonesia menduduki peringkat ke-13 dengan kasus aktif terbanyak di dunia. Hingga 30 Juni 2021, Pemerintah Republik Indonesia telah melaporkan 2.178.272 orang terkonfirmasi positif COVID-19 dan ada 58.491 kematian terkait COVID-19 yang dilaporkan dan 1.880.413 pasien telah sembuh dari penyakit tersebut<sup>(3)</sup>. Jumlah kasus aktif tertinggi yaitu pada anak usia 7-12 tahun sebanyak 21.731<sup>(4)</sup>.

Provinsi Aceh memiliki jumlah kasus COVID-19 sejumlah 20.881 kasus terkonfirmasi positif yang tercatat hingga 29 Juni 2021 dengan jumlah pasien yang sembuh 16.062 orang, jumlah kasus kematian mencapai 914 orang, dan terdapat 3905 orang yang masih dalam perawatan. Lhokseumawe merupakan wilayah dengan kasus terkonfirmasi kasus COVID-19 tertinggi nomor 5 se-Provinsi Aceh terhitung hingga 17 Juli 2021 dengan jumlah kasus terkonfirmasi sebanyak 960 orang. Kecamatan Banda Sakti memiliki kasus terkonfirmasi positif tertinggi dengan jumlah kasus terkonfirmasi positif berjumlah 500 kasus<sup>(5)</sup>.

*World Health Organization (WHO)* mengemukakan bahwa virus COVID-19 dapat menyebar dari manusia ke manusia melalui air liur, lendir maupun dahak yang keluar dari orang yang terinfeksi COVID-19<sup>(6)</sup>. Penyebaran infeksi COVID-19 dapat dicegah dengan mematuhi protokol kesehatan. Adapun protokol kesehatan untuk pencegahan COVID-19 yaitu memakai masker, menjaga jarak dan menghindari kerumunan, serta mencuci tangan pakai sabun (3M)<sup>(7)</sup>. Tindakan mencuci tangan merupakan salah satu tindakan yang paling sederhana dan efektif dalam mencegah penularan karena SARS-CoV-2 tersusun dari membran lemak, maka sabun dapat melarutkan membran lemak tersebut sehingga efektif untuk membunuh virus<sup>(8)</sup>. Kelompok yang rentan terinfeksi yaitu anak-anak karena masih memiliki daya tahan tubuh yang

lemah<sup>(9)</sup>. Pembelajaran seperti promosi kesehatan diperlukan bagi anak-anak, khususnya mengenai cara mencuci tangan yang baik dan benar.

Promosi kesehatan memerlukan sebuah media agar dapat mempermudah penyampaian dari informasi yang akan disampaikan. Salah satu media yang dapat digunakan yaitu media audio visual. Media audio visual merupakan jenis media yang memiliki kemampuan lebih baik dalam menyampaikan pesan, karena media ini mempunyai unsur suara dan gambar<sup>(10)</sup>.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian quasi eksperimen dengan rancangan *one group pre test post test design* yang dilaksanakan pada bulan Oktober 2021 s/d Maret 2022 di SDN 2 Banda Sakti Lhokseumawe. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V yang ada di SDN 2 Banda Sakti. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *Total Sampling* orang.

## 3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

### 3.1 Hasil Penelitian

#### a. Gambaran Karakteristik

Hasil penelitian ini didapatkan data mengenai gambaran karakteristik meliputi usia dan jenis kelamin. Data-data tersebut akan diperlihatkan secara lebih spesifik pada tabel-tabel di bawah ini.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	n=87	%
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	43	49,4
Perempuan	44	50,6
<b>Usia</b>		
10 tahun	63	72,4
11 tahun	24	27,6

Sumber : Data Primer (2021)

Tabel 1, menunjukkan bahwa dari 87 orang responden didapatkan distribusi jenis kelamin paling banyak yaitu perempuan sejumlah 44 orang (50,6%), Distribusi usia responden didominasi oleh usia

#### b. Hasil *Pretest* Kemampuan Cuci Tangan Untuk Pencegahan COVID-19

Tabel 2, menunjukkan bahwa mayoritas kemampuan cuci tangan pada siswa kelas V sebelum dilakukan intervensi berada pada kategori kurang dengan jumlah 48 siswa (55,2%) dan minoritas berada pada kategori cukup yaitu sejumlah 16 siswa (18,4 %).

Tabel 2. Distribusi frekuensi kemampuan cuci tangan *pretest*

Kemampuan Cuci Tangan	n	%
Baik	23	26,4
Cukup	16	18,4
Kurang	48	55,2
Total	87	100

Sumber : Data Primer (2021)

c. Hasil *Posttest* Kemampuan Cuci Tangan Untuk Pencegahan COVID-19

Tabel 3. Distribusi frekuensi kemampuan cuci tangan *posttest*

Kemampuan Cuci Tangan	n	%
Baik	77	88,5
Cukup	9	10,3
Kurang	1	1,1
Total	87	100

Sumber : Data Primer (2021)

Tabel 4. Analisis Kemampuan Cuci Tangan Sebelum dan Sesudah Intervensi

Variabel	Kategori	Tingkat						P
		Kurang		Cukup		Baik		
		n	%	n	%	n	%	
Kemampuan Cuci Tangan	<i>Pretest</i>	48	55,2	16	18,4	23	26,4	<0,001
	<i>Posttest</i>	1	1,1	9	10,3	77	88,5	

Sumber : Data Primer (2021)

3.2 Pembahasan

a. Karakteristik Responden

Tabel 1, menunjukkan bahwa distribusi usia responden paling banyak adalah usia 10 tahun yaitu berjumlah 63 orang (72,4 %) dan usia responden paling sedikit yaitu usia 11 tahun dengan jumlah 24 orang (27,6 %). Hal ini dikarenakan rerata usia siswa kelas 5 SD yaitu 10 hingga 11 tahun. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Negeri Malang terhadap siswa kelas 5 SD bahwa didapatkan mayoritas usia responden berada pada usia 10 tahun dengan jumlah 17 orang (53,12 %) dan diikuti oleh responden usia 11 tahun sejumlah 15 orang (46,88 %)<sup>(1)</sup>.

Penelitian ini menunjukkan bahwa jenis kelamin paling banyak adalah perempuan dengan jumlah 44 orang, sedangkan laki-laki memiliki selisih yang tidak jauh berbeda dengan perempuan yaitu dengan jumlah 43 orang. Hal ini disebabkan didapatkan data yang diperoleh dari SDN 2 Banda Sakti bahwa jumlah siswa perempuan lebih banyak daripada laki-laki. Menurut penelitian yang dilakukan oleh peneliti, responden dengan jenis kelamin laki-laki lebih memahami pentingnya cuci

Tabel 3, menunjukkan bahwa distribusi kemampuan cuci tangan untuk pencegahan COVID-19 pada siswa di SDN 2 Banda Sakti setelah diberikan intervensi berupa media audio visual mayoritas berada pada kategori baik dengan jumlah 77 siswa (88,5%) dan minoritas berada pada kategori kurang yaitu sejumlah 1 siswa (1,1%).

d. Pengaruh Media Audio Visual terhadap Kemampuan Cuci Tangan untuk Pencegahan COVID-19 pada Siswa di SDN 2 Banda Sakti Lhokseumawe.

Tabel 4, menunjukkan bahwa terdapat pengaruh terhadap kemampuan cuci tangan siswa setelah mendapat promosi kesehatan dengan media audio visual untuk pencegahan COVID-19. Hal tersebut diketahui berdasarkan nilai p yaitu sebesar <0,001 atau  $\alpha < 0,05$  yang artinya  $H_0$  ditolak. Berdasarkan hal tersebut, hipotesis alternatif diterima dan membuktikan bahwa terdapat pengaruh media audio visual terhadap kemampuan cuci tangan pada siswa di SDN 2 Banda Sakti Lhokseumawe.

tangan dibandingkan dengan responden dengan perempuan. Hal tersebut dapat terlihat dalam bentuk penerapan cuci tangan yang benar lebih banyak dilakukan oleh responden laki-laki dibandingkan dengan responden perempuan. Hal ini disebabkan laki-laki memiliki penglihatan yang lebih terfokus daripada perempuan. Mereka dapat melihat dengan jelas, tepat, dan lebih jauh pada benda-benda yang tepat berada di depannya. Hal tersebut mengakibatkan penyerapan materi cuci tangan pada laki-laki lebih baik daripada perempuan yang ditandai dengan banyaknya responden laki-laki yang berada dalam kategori baik dalam cuci tangan.

Berdasarkan usia, mayoritas responden berusia 10 tahun memiliki kemampuan cuci tangan yang baik daripada responden berusia 11 tahun. Hal tersebut dikarenakan rentang usia 8 hingga 10 tahun lebih kompetitif dalam kegiatan sekolah walau masih membutuhkan perhatian guru. Responden pada rentang usia ini akan membuat penilaian tentang perilaku mereka sendiri dan menetapkan standar untuk diri sendiri. Responden pada usia ini akan mandiri dan mulai mengembangkan nilai-nilai moral. Selain itu pada rentang usia ini responden akan mampu mempertahankan minat, berpikir

logis tentang masalah dan mulai memahami sebab akibat serta memahami konsep abstrak<sup>(12)</sup>.

### **b. Hasil Pretest Kemampuan Cuci Tangan Untuk Pencegahan COVID-19**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa distribusi kemampuan cuci tangan untuk pencegahan COVID-19 pada siswa di SDN 2 Banda Sakti mayoritas berada pada kategori kurang dengan jumlah responden mencapai 48 orang (55,2 %). Berdasarkan penelitian ini, sebelum intervensi pemberian promosi kesehatan diketahui bahwa sebagian besar siswa memiliki kemampuan kurang dalam cuci tangan 6 langkah dengan benar. Observasi yang peneliti dapatkan di lapangan yaitu dari 6 langkah cuci tangan yang mayoritas bisa dilakukan oleh responden yaitu langkah pertama (Basahi kedua tangan dengan air mengalir, ambil sabun kemudian gosok dan ratakan pada kedua telapak tangan) dan langkah kedua (menggosok kedua punggung tangan dan sela-sela jari secara bergantian).

Hal ini dapat disebabkan kurangnya pengetahuan yang dimiliki khususnya mengenai penggunaan air mengalir, penggunaan sabun serta langkah-langkah mencuci tangan, kurangnya pemanfaatan fasilitas keran dan tidak adanya sabun, serta tidak ada anjuran dari pihak guru untuk mencuci tangan pakai sabun pada siswa. Kurangnya upaya untuk mempengaruhi kemampuan siswa dalam mencuci tangan pakai sabun juga terlihat dari kurangnya gambar yang mendukung mengenai cuci tangan pakai sabun. Hal ini sesuai dengan pendapat Notoatmojo (2010) dimana pengetahuan merupakan salah satu faktor predisposisi terjadinya perilaku seseorang.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ni Ketut Vera Parasyanti terhadap siswa SD didapatkan hasil *pretest* kemampuan cuci tangan sebelum diberikan pendidikan kesehatan yaitu mayoritas siswa dikategorikan tidak mampu dengan jumlah 27 orang (88,9%)<sup>(13)</sup>. Hal yang sama juga ditemukan pada penelitian yang dilakukan terhadap siswa kelas III SD di Samarinda mengenai perilaku cuci tangan sebelum diberikan penyuluhan media audio visual, dimana ditemukan dari hasil penelitian tersebut mayoritas perilaku cuci tangan responden dikategorikan kurang baik yaitu dengan jumlah 27 orang (98,2 %)<sup>(14)</sup>. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Vivi Dwi yaitu didapatkan sebagian besar siswa memiliki kemampuan cuci tangan dalam kategori kurang sebelum ditampilkan media audio visual cuci tangan dengan jumlah responden 21 orang (65,5%)<sup>(15)</sup>. Hasil penelitian lain juga ditemukan sejalan dengan penelitian ini. Penelitian yang dilakukan oleh Gelvin Ranga

terhadap siswa SD didapatkan bahwa keterampilan mencuci tangan anak dengan kategori tidak terampil sejumlah 165 orang (96,5%) sebelum diberikan edukasi menggunakan audio visual<sup>(16)</sup>.

Teori Lawrence Green (1980) yang dikutip oleh Notoadmodjo mengungkapkan bahwa terdapat tiga faktor dalam membentuk perilaku seseorang yaitu *predisposing factors* (seperti pengetahuan, sikap, kepercayaan), *enabling factors* (seperti lingkungan fisik, tersedia atau tidaknya fasilitas maupun sarana kesehatan), dan *reinforcing factors* (seperti sikap dan perilaku petugas kesehatan)<sup>(17)</sup>. Teori tersebut terbukti ketika peneliti menemukan rendahnya kemampuan mencuci tangan karena berdasarkan pengamatan peneliti, kurangnya kemampuan siswa dalam mencuci tangan dengan benar dapat disebabkan karena kurangnya pengetahuan, bagaimana cara cuci tangan pakai sabun yang benar, serta tidak tersedianya sabun, handuk/lap sehingga anak belum terbiasa melakukan cuci tangan dengan benar.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti selama penelitian ada beberapa faktor juga yang mempengaruhi kemampuan siswa tentang cuci tangan. Faktor yang mempengaruhi kurangnya pengetahuan responden dalam penelitian ini adalah kurangnya penyebaran informasi tentang cuci tangan yang baik melalui penyuluhan media cetak, media elektronik, dan responden belum menerapkan kebiasaan cuci tangan pakai sabun.

Faktor internal dan eksternal pada individu siswa juga memiliki pengaruh yang penting terhadap kemampuan cuci tangan yang benar seperti kurangnya fasilitas yang disediakan oleh sekolah serta kurangnya pendidikan kesehatan yang diberikan oleh guru maupun petugas kesehatan<sup>(13)</sup>. Pada siswa SDN 2 Banda Sakti sebelumnya telah diperkenalkan mengenai cuci tangan yang benar oleh petugas kesehatan, namun karena kurangnya kebiasaan mengulang pada siswa sehingga siswa belum terbiasa dalam mempraktikkan langkah cuci tangan yang benar. Wali kelas yang mendampingi siswa tidak kembali mengajarkan bagaimana cara mencuci tangan yang benar kepada para siswa.

### **c. Hasil Posttest Kemampuan Cuci Tangan Untuk Pencegahan COVID-19**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan cuci tangan untuk pencegahan COVID-19 pada siswa di SDN 2 Banda Sakti setelah dilakukan intervensi didapatkan persentase paling tinggi berada di kategori baik sejumlah 77 orang (88,5%), kemudian diikuti dengan kategori cukup dengan jumlah 9 orang (10,3%) dan kategori kurang sejumlah 1 orang (1,1%). Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam

mencuci tangan mengalami peningkatan setelah ditampilkan media audio visual.

Merujuk kepada hasil dari penelitian ini, mayoritas dari siswa telah memiliki kemampuan yang baik dalam mencuci tangan yang benar menurut 6 langkah WHO ketika *posttest*. Banyaknya siswa yang telah memiliki kemampuan baik merupakan hasil dari adanya kemauan belajar siswa saat video tersebut ditayangkan serta adanya pengawasan dari wali kelas yang hadir sehingga siswa lebih tertib dan fokus dalam memperhatikan video pembelajaran. Adanya kemauan anak dalam belajar terlihat ketika sebelum video tersebut ditayangkan dimana siswa dengan antusias mengungkapkan siap untuk menyaksikan video.

Melalui promosi kesehatan dengan media audio visual responden dapat mengetahui dan menambah pengetahuan lebih mudah dan lebih tertarik untuk menangkap apa yang sudah disampaikan oleh peneliti karena responden dapat melihat dan mendengarkan dengan baik sehingga informasi yang dipaparkan dapat diterima dengan baik. Hal ini disebabkan karena pengetahuan siswa meningkat sehingga kemampuan siswa meningkat. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indra pendengaran (telinga) dan indra penglihatan (mata). Pengetahuan melibatkan perubahan-perubahan dalam kemampuan dan pola berpikir, kemahiran dalam menyikapi suatu masalah secara objektif, cara individu memperoleh pengetahuan dari lingkungan aktifitasnya dan menceritakan pengalaman merupakan proses kognitif dan perkembangan sikap pengetahuan seseorang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Vivi Dwi yang menunjukkan bahwa kemampuan cuci tangan siswa setelah ditampilkan media audio visual yaitu mayoritas berada pada kategori baik dengan jumlah 20 orang (62,5 %)<sup>(15)</sup>. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan terhadap siswa kelas IV di SD Bintaran setelah diberikan pendidikan kesehatan melalui media video didapatkan seluruh siswa memiliki perilaku mencuci tangan dalam kategori baik dengan jumlah 16 orang (100 %)<sup>(18)</sup>. Berdasarkan penelitian lain yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Sam Ratulangi didapatkan sejalan dengan hasil penelitian ini dimana terdapat 26 siswa (100%) memiliki sikap cuci tangan dalam kategori baik setelah diberikan penyuluhan kesehatan tentang cuci tangan pakai sabun melalui ceramah dan *leaflet*<sup>(19)</sup>.

Perubahan tingkat kemampuan cuci tangan pada siswa di SDN 2 Banda Sakti disebabkan karena media yang digunakan dalam penyampaian pendidikan kesehatan. Menurut peneliti, media yang efektif dalam promosi kesehatan pada anak

usia sekolah adalah media audio visual contohnya dengan video, karena media tersebut dapat menstimulasi indera pendengaran dan penglihatan. Melalui media audio visual, siswa tertarik untuk belajar sehingga dapat meningkatkan pengetahuan, sikap dan memotivasi siswa dalam belajar khususnya dalam kemampuan cuci tangan. Cara penyampaian pembelajaran dilakukan dengan menampilkan video oleh peneliti dibantu dengan proyektor dan speaker sehingga video dapat ditampilkan dengan jelas dan suara yang dihasilkan lebih keras agar siswa lebih memperhatikan dalam belajar mencuci tangan.

#### **d. Pengaruh Media Audio Visual Terhadap Kemampuan Cuci Tangan Untuk Pencegahan COVID-19 pada Siswa di SDN 2 Banda Sakti Lhokseumawe**

Pengaruh media audio visual pada penelitian ini dinilai berdasarkan data yang didapat dari *pretest* dan *posttest*. Berdasarkan analisis hasil uji *Wilcoxon* didapatkan nilai p sebesar  $<0,001$  dimana nilai p *value* lebih kecil dari  $\alpha$  (0,05) yang menunjukkan bahwa ada pengaruh media audio visual terhadap kemampuan cuci tangan.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Alsa Ramadhan (2020) terhadap siswa/i kelas III Madrasah Ibtidayah di Bengkulu yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh promosi kesehatan melalui media video terhadap pengetahuan dan sikap siswa/i tentang cuci tangan pakai sabun<sup>(20)</sup>. Hal yang serupa juga diungkapkan oleh Heru Iskandar dalam penelitiannya bahwa terdapat pengaruh modeling media video cuci tangan terhadap kemampuan mencuci tangan pada siswa kelas IV SD<sup>(21)</sup>. Adapun penelitian lain yang sejalan dengan hasil penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Bale Bandung terhadap siswa kelas II SD yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pendidikan kesehatan dengan media audio visual terhadap pengetahuan cuci tangan pakai sabun<sup>(22)</sup>.

Peningkatan kasus yang semakin besar membuat pemerintah mengeluarkan berbagai peraturan terkait pencegahan COVID-19 untuk menekan angka positif dan kematian. Selain itu cepatnya proses penyebaran virus serta kesulitan mendapat informasi mengenai jumlah penderita juga menjadi penyebab angka positif terus meningkat. Hal tersebut diperparah dengan sikap abai dan tidak patuh serta kepercayaan dan hoax yang beredar di tengah masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, maka perlu dilakukan kegiatan promosi kesehatan dalam upaya pencegahan penyebaran virus serta berita-berita yang tidak benar terkait COVID-19<sup>(23)</sup>.

Dapat dirumuskan bahwa secara konsep promosi kesehatan merupakan sebuah upaya untuk memenuhi dan atau mempengaruhi orang lain, individu, kelompok atau masyarakat agar melaksanakan perilaku hidup sehat. Promosi kesehatan yang dilakukan peneliti yaitu menggunakan metode audio visual dengan cara memutar video tentang cara mencuci tangan menurut 6 langkah WHO. Media ini memberikan stimulus terhadap penglihatan dan pendengaran dengan menyajikan visual dinamis, dirancang dan disiapkan terlebih dahulu sehingga responden dapat menerima informasi melalui telinga dan mata sehingga informasi yang diberikan dapat diterima dengan baik. Siswa akan lebih mudah mengingat apa yang dilihat, dengan dilakukannya promosi kesehatan melalui media audio visual sangat membantu siswa untuk dapat mengingat cara mencuci tangan dengan 6 langkah yang baik dan benar. Hal ini terlihat pada peningkatan hasil *posttest* yang dimiliki siswa.

Hasil yang didapatkan peneliti setelah intervensi ialah kebanyakan siswa sudah memiliki kemampuan cuci tangan yang baik. Siswa antusias dan dapat bekerja sama dengan baik selama mengikuti kegiatan dalam menerima informasi yang disampaikan. Hal tersebut terlihat dari siswa yang fokus dan memperhatikan dengan baik saat video tersebut ditampilkan. Beberapa siswa juga memperagakan langsung 6 langkah cuci tangan yang benar saat video sedang ditayangkan. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan media audio visual materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik dan membantu meningkatkan kemampuan siswa dalam mencuci tangan.

Beberapa faktor juga memiliki pengaruh dalam kemampuan cuci tangan siswa setelah ditampilkan media audio visual yaitu kecerahan dan kebisingan tempat pembelajaran selama video ditayangkan. Kecerahan yang baik saat penayangan video menggunakan proyektor sehingga gambar yang ditampilkan jelas serta tidak terdapat kebisingan saat video ditayangkan sehingga audio dari video yang ditampilkan bisa didengar dengan jelas oleh siswa.

## 4. Simpulan dan Saran

### 4.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

- Mayoritas usia responden adalah 10 tahun dengan jumlah 63 responden (72,4%), mayoritas jenis kelamin responden adalah perempuan berjumlah 44 responden (50,6%).

- Kemampuan cuci tangan untuk pencegahan COVID-19 pada siswa didapatkan mayoritas berada pada kategori kurang yaitu sejumlah 48 responden (55,2%) sebelum dilakukan promosi kesehatan dengan media audio visual.
- Kemampuan cuci tangan untuk pencegahan COVID-19 pada siswa didapatkan mayoritas berada pada kategori baik yaitu sejumlah 77 responden (88,5%) setelah dilakukan promosi kesehatan dengan media audio visual.
- Hasil analisis dengan uji Wilcoxon menunjukkan ada pengaruh media audio visual terhadap kemampuan cuci tangan untuk pencegahan COVID-19 dengan  $p\text{ value} < 0,001$  ( $\alpha < 0,05$ ) dengan begitu adanya pemberian promosi kesehatan melalui media audio visual dapat mempengaruhi kemampuan siswa dalam mencuci tangan.

### 4.2 Saran

- Bagi Sekolah diharapkan agar dapat menambah informasi mengenai pencegahan COVID-19 terutama penerapan cuci tangan dengan baik dan benar serta menyediakan tempat cuci tangan, sabun, kain lap agar siswa dapat menjadikan cuci tangan sebagai suatu kebiasaan.
- Bagi instansi kesehatan agar dapat meningkatkan promosi kesehatan terkait cuci tangan ke siswa SD untuk membantu siswa membiasakan cuci tangan.
- Bagi peneliti selanjutnya agar dapat menjadi acuan dan melakukan penelitian lebih lanjut dengan menyempurnakan metode penelitian, penambahan jumlah sampel, variabel dan sasaran yang berbeda dengan media penelitian lain agar media promosi kesehatan semakin berkembang.
- Bagi siswa di SD agar selalu membiasakan diri berperilaku hidup bersih dan sehat khususnya dalam mencuci tangan dengan benar yaitu dengan 6 langkah WHO baik di sekolah dan di rumah.

### Daftar Pustaka

- Kementerian Kesehatan RI. Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disease (COVID-19) Revisi ke-5. Jakarta; 2020.
- Worldometers. COVID-19 Coronavirus Pandemic [Internet]. 2021. Available from: <https://www.worldometers.info/coronavirus/>
- Dwi A. Situasi Terkini Perkembangan Coronavirus Disease (COVID-19) [Internet]. 2021. Available from: <https://covid19.kemkes.go.id/>

4. Kemdikbud RI. Data Penyelenggaraan Pendidikan di Masa Pandemi COVID-19. Jakarta; 2021.
5. Dinas Komunikasi Informatika dan Persandian Aceh. Info COVID-19 [Internet]. 2021. Available from: <https://covid19.acehprov.go.id/>
6. WHO. Corona Virus (COVID-19) Outbreak [Internet]. 2020. Available from: <https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019>
7. Satuan Tugas Penanganan COVID-19. Pedoman Perubahan Perilaku Penanganan COVID-19. Jakarta; 2020.
8. Kumar N. Fighting the SARS CoV-2 (COVID-19) Pandemic with Soap [Internet]. 2020. Available from: [www.preprints.org](http://www.preprints.org)
9. Kementerian Kesehatan RI. Info Datin Perilaku Mencuci Tangan Pakai Sabun di Indonesia. Jakarta Selatan: Kementerian Kesehatan RI; 2014.
10. Setiawati I. Pengaruh Penggunaan Media Audiovisual Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di Mi Al-Bahri Kebon Nanas Jakarta. 2012;
11. Nur A. Pengaruh Pendidikan Kesehatan menggunakan Team Games Tournament (TGT) terhadap Pengetahuan dan Sikap Cuci Tangan Pakai Sabun pada Pencegahan Penyakit Diare di Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar. Sport Science and Health. 2020;2(2):145–51.
12. Phyllis C, Parker J. Caring for School Age Children. Kanada: Nelson Education; 2012.
13. Ketut N. Pendidikan Kesehatan Cuci Tangan Pakai Sabun dengan Video Terhadap Kemampuan Cuci Tangan pada Siswa SD. Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi. 2020;9(1):122–30.
14. Johan H. Pengaruh Penyuluhan Media Audio Visual Terhadap Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun pada Siswa Kelas III di SDN 027 Samarinda. Jurnal Husada Mataram. 2018;4(6):352–60.
15. Dwi V. Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual terhadap Motivasi Belajar Siswa di MI Al-Bahri Kebon Nanas Jakarta. 2017;110265:110493.
16. Rangga G. Dampak Edukasi Menggunakan Media Audio Visual Terhadap Pengetahuan dan Keterampilan Mencuci Tangan Anak. Jurnal Keperawatan Florence Nighingale. 2020;3(1):1–6.
17. Notoadmodjo S. Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi. Jakarta: PT Rineka Cipta; 2010.
18. Antari I. Efektivitas Penggunaan Media Video dan Leaflet Terhadap Perilaku Mencuci Tangan dalam Pencegahan Diare. Jurnal Kesehatan Madani Medika. 2020;11(1):27–34.
19. Marselina E. Pengaruh Penyuluhan Kesehatan tentang Cuci Tangan Pakai Sabun terhadap Pengetahuan dan Sikap pada Peserta Didik di SD GMIM 14 Manado. Jurnal KESMAS. 2020;9(1):52–7.
20. Alsa M. Pengaruh Promosi Kesehatan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Melalui Media Video terhadap Pengetahuan dan Sikap Siswa/i Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kota Bengkulu Tahun 2020. Poltekkes Kemenkes Bengkulu; 2020.
21. Iskandar H. Pengaruh Modeling Media Video Cuci Tangan terhadap Kemampuan Cuci Tangan pada Siswa Kelas 4 di SD Wonosari 02 Mangkang Semarang. Jurnal Ilmu Keperawatan dan Ilmu Kebidanan. 2014;(3):1–8.
22. Nugroho T. Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Media Audio Visual terhadap Pengetahuan Cuci Tangan Pakai Sabun pada Anak SD Kelas 2. Healthy Journal. 2020;8(1):41–8.
23. Zara Noviana, Mardiaty. Promosi Kesehatan Family Medicine untuk Pencegahan COVID-19 pada Keluarga Binaan di Desa Uteunkot Kota Lhokseumawe. Jurnal Ilmu Sains, Teknologi, Ekonomi, Sosial dan Budaya. 2021;5(5):34–7.

### **Penulis:**

#### **Aulia Salsabila**

Lahir di Padang, 9 November 1999. Merupakan mahasiswa Program Studi Kedokteran Universitas Malikussaleh.

#### **dr. Noviana Zara, M.K.M., Sp.KKLP**

Lahir di Krueng Geukueh, 26 November 1985. Merupakan dosen pada bagian ilmu Kedokteran Keluarga Program Studi Kedokteran Universitas Malikussaleh.

#### **dr. Nina Herlina, M.Ked (Paru), SP.P**

Lahir di lebak. 27 mei 1983. Merupakan dosen pada bagian Ilmu Penyakit Paru Program Studi Kedokteran Universitas Malikussaleh.